

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Al-Zaytun secara rutin menyelenggarakan ibadah Sholat Jumat setiap hari Jumat sebagai bagian dari pembinaan spiritual dan pelaksanaan syariat Islam. Kegiatan ini diikuti oleh para santri, guru, pengurus, serta seluruh warga pesantren yang memenuhi syarat untuk melaksanakan Sholat Jumat. Sebelum waktu zuhur, jamaah telah mempersiapkan diri untuk mengikuti rangkaian ibadah yang diawali dengan khotbah Jumat dan dilanjutkan dengan pelaksanaan sholat berjamaah. Pada masa sebelumnya, pelaksanaan Sholat Jumat dipusatkan di Masjid Al-Hayat yang berada di lingkungan pesantren. Namun, sejak sekitar lima tahun terakhir, kegiatan Sholat Jumat dipindahkan dan dilaksanakan di Masjid Rahmatan Lil Alamin yang memiliki kapasitas lebih besar sehingga mampu menampung jamaah yang terus bertambah.

Sejak berdirinya Organisasi Pelajar Ma'had Al-Zaytun (OPMAZ) pada tahun 2002, para khatib Sholat Jumat umumnya berasal dari kalangan santri yang menjadi pengurus organisasi pelajar tersebut, yakni santri kelas XI, karena yang menjadi pengurus OPMAZ merupakan santri kelas XI. Kepercayaan yang diberikan kepada para santri untuk menyampaikan khotbah Jumat merupakan bagian dari proses pendidikan kepemimpinan, pengembangan kemampuan komunikasi, pendalaman ilmu keislaman, serta pembentukan karakter dan rasa tanggung jawab.

Sebelum menyampaikan khotbah, setiap santri yang mendapat giliran sebagai khatib diwajibkan menyusun tema dan draf khotbah terlebih dahulu untuk kemudian diserahkan kepada Majelis Guru. Draf tersebut akan ditelaah dan dievaluasi guna memastikan kesesuaian materi dengan ajaran Islam, kaidah penyusunan khotbah, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh pesantren. Setelah memperoleh persetujuan dari Majelis Guru, santri yang bersangkutan dapat menyampaikan khotbah di hadapan jamaah Sholat Jumat. Mekanisme ini tidak

hanya bertujuan menjaga kualitas materi khotbah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi santri dalam mengembangkan kemampuan menulis, berbicara di depan umum, memahami literatur keislaman, serta menanamkan sikap tanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

Setiap santri yang mendapat giliran sebagai khatib diwajibkan menyusun tema dan draf khotbah terlebih dahulu untuk kemudian diserahkan kepada Majelis Guru. Draft tersebut akan ditelaah dan dievaluasi guna memastikan kesesuaian materi dengan ajaran Islam, kaidah penyusunan khotbah, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh pesantren. Setelah memperoleh persetujuan dari Majelis Guru, santri yang bersangkutan dapat menyampaikan khotbah di hadapan jamaah Sholat Jumat. Mekanisme ini tidak hanya bertujuan menjaga kualitas materi khotbah, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi santri dalam mengembangkan kemampuan menulis, berbicara di depan umum, memahami literatur keislaman, serta menanamkan sikap tanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sumber rujukan yang digunakan oleh para santri dalam menyusun materi khotbah Jumat juga mengalami perkembangan. Jika pada masa sebelumnya referensi khotbah lebih banyak diperoleh dari buku, kitab, dan literatur cetak lainnya, maka saat ini para santri turut memanfaatkan berbagai sumber digital yang tersedia melalui internet. Salah satu perkembangan yang mulai dimanfaatkan adalah teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan. Teknologi ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk mencari referensi, memperoleh gambaran tema, menyusun kerangka materi, serta menemukan berbagai informasi yang relevan dengan topik khotbah yang akan disampaikan. Meskipun demikian, penggunaan AI tidak menggantikan peran literatur keislaman maupun proses pembelajaran yang telah berjalan di pesantren. Materi yang diperoleh dari berbagai sumber digital, termasuk AI, tetap harus dikaji, diverifikasi, dan disesuaikan dengan sumber-sumber keislaman yang otoritatif sebelum karena penggunaan teknologi dalam bidang agama memunculkan tantangan etis.

Tantangan etis itu seperti menjaga keaslian ajaran agama dan mencegah komersialisasi agama. Regulasi dan panduan yang jelas diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Arifin, 2022). Implikasi sosial dari teknologi dalam era Revolusi Industri 5.0 mencakup perubahan dalam cara orang berinteraksi dengan agama dan komunitas mereka. Teknologi memungkinkan kegiatan keagamaan dilakukan secara virtual, yang dapat mengurangi rasa kebersamaan dalam komunitas (Handayani, 2022).

Tantangan lainnya adalah bagaimana mengatasi ketergantungan pada teknologi. Meskipun AI dapat mempermudah proses dakwah, ada risiko bahwa umat dapat menjadi terlalu bergantung pada teknologi, sehingga mengurangi nilai-nilai tradisional dalam beragama. Misalnya, dengan adanya *chatbot* yang menyediakan bimbingan agama, ada kecenderungan bahwa umat menjadi lebih pasif dan kurang terlibat secara personal dalam proses belajar agama. Hal ini memerlukan pendekatan yang seimbang, di mana AI digunakan sebagai alat bantu, tetapi tidak menggantikan peran penting dari praktik-praktik tradisional dalam beragama (Rahman, 2022).

Dakwah merupakan salah satu aktivitas utama dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran agama, melainkan juga menjadi instrumen penting dalam membangun moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Bentuk dakwah mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Jika pada masa Nabi Muhammad SAW dakwah dilakukan melalui lisan, teladan, dan surat, maka pada masa kini dakwah dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai medium baru yang mampu menjangkau audiens lebih luas.

Salah satu praktik pendidikan dakwah di pesantren adalah pelatihan Khatib Jumat. Khatib Jumat merupakan salah satu instrumen komunikasi massa dan medium dakwah yang paling krusial, strategis, dan rutin dalam tradisi Islam. Untuk menghasilkan materi khotbah yang relevan dengan realitas sosial, argumentatif, dan memiliki kedalaman teologis, seorang khatib dituntut melakukan riset literatur yang mendalam. Di sinilah AI hadir sebagai asisten kognitif yang menawarkan efisiensi

tinggi dalam menyusun draf, mencari referensi silang ayat atau hadis, hingga menstrukturkan naskah khotbah.

Di era konvensional, penyusunan naskah khotbah mengandalkan referensi kitab-kitab fisik. Namun, dengan hadirnya AI, santri memiliki akses ke alat bantu yang mampu mencari dalil, menyusun kerangka, bahkan membuat narasi khotbah secara instan. Fenomena ini memunculkan isu "Literasi Dakwah Digital". Meskipun AI menawarkan efisiensi dan personalisasi konten, penggunaannya juga membawa tantangan etis, seperti validitas dalil, otoritas keilmuan, dan risiko hilangnya sentuhan spiritualitas (dehumanisasi) dalam pesan dakwah. (Ibnu Waseu 2025).

Khotbah Jumat merupakan ibadah yang bersifat kolektif, dimana seorang khatib menyampaikan pesan agama kepada jamaah yang berkumpul setiap pekan. Melalui Khatib, jamaah tidak hanya mendapatkan nasihat spiritual, melainkan juga informasi terkait isu sosial, moral, dan kebangsaan. Oleh karena itu, Khatib Jumat memiliki posisi literasi dalam upaya membangun kesadaran kolektif umat Islam.

Khatib Jumat merupakan salah satu bentuk dakwah formal yang wajib dilaksanakan oleh setiap komunitas Muslim. Fungsi sosialnya sangat besar karena Khatib Jumat menjadi sarana pendidikan keagamaan publik yang berlangsung rutin setiap pekan. Oleh karena itu, kualitas Khatib sangat menentukan efektivitas pesan dakwah.

Namun, tantangan yang dihadapi khatib pada era digital ini cukup kompleks. Di satu sisi, jamaah membutuhkan materi khotbah yang aktual, mudah dipahami, dan relevan dengan persoalan kekinian. Di sisi lain, khatib dituntut untuk tetap menjaga kedalaman materi agar tidak kehilangan nilai otentisitas Islam. Banyak khatib kesulitan menyusun khotbah yang seimbang antara teks klasik (kitab kuning, tafsir, hadis) dengan konteks modern (isu sosial, politik, teknologi, dan budaya).

Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam produksi teks keagamaan menghadirkan dialektika antara peluang inovasi dan tantangan etis-teologis. Secara sosiologis, agama sangat menjunjung tinggi otoritas manusiawi dan sanad (rantai transmisi keilmuan) yang menghubungkan seorang penuntut ilmu dengan sumber

aslinya. Heidi A. Campbell menggarisbawahi bahwa intrusi teknologi digital dalam praktik keagamaan seringkali memicu ketegangan terkait siapa atau apa yang berhak berbicara atas nama otoritas agama (Heidi A. Campbell, 2012)

Kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan menawarkan peluang baru dalam dunia dakwah. AI dapat membantu khatib menyusun materi khotbah melalui penyediaan referensi digital, ringkasan literatur, analisis isu terkini, hingga menyarankan gaya bahasa yang sesuai dengan audiens. Bahkan, AI dapat menjadi mitra intelektual bagi santri atau khatib muda yang sedang belajar menyusun khotbah. Fenomena Disrupsi dan Krisis Relevansi dalam Khotbah Jumat Kontemporer. Penggunaan AI tanpa diimbangi dengan literasi dakwah yang kritis berpotensi menimbulkan bias algoritma, ketidakakuratan tafsir karena mesin tidak memiliki pemahaman kontekstual (asbabun nuzul), hilangnya "ruh" spiritual dari teks, hingga tantangan etika terkait orisinalitas karya (plagiarisme). Oleh sebab itu, kecakapan pengguna—dalam hal ini dai atau santri—dalam menavigasi AI menjadi sangat esensial agar mesin tetap diposisikan sebagai alat bantu (tools), bukan sebagai produsen kebenaran mutlak.

Fenomena pergeseran produksi pengetahuan ini menjadi sangat relevan dan menarik ketika diobservasi di dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem terstruktur. Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indonesia dikenal sebagai institusi pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran modern, terintegrasi, dan sangat responsif terhadap kemajuan sains dan teknologi global. (Azyumardi Azra, 2012)

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius dalam pelaksanaan Khatib Jumat di era kontemporer. Khatib Jumat, yang sejatinya berfungsi sebagai media edukasi umat mingguan (*weekly religious education*), kini sering kali dikritik karena mengalami stagnasi materi dan kehilangan relevansi dengan problematika umat. Banyak khatib terjebak pada penyampaian materi yang repetitif, tekstual, dan kurang responsif terhadap isu-isu aktual yang dihadapi oleh mad'u (jamaah), khususnya generasi Z dan milenial yang kritis.

Para santri di pesantren ini tidak hanya dibekali dengan transmisi ilmu keagamaan klasik, tetapi juga didorong untuk memiliki artikulasi komunikasi

publik yang mumpuni, salah satunya diwujudkan melalui program "Jurnal Khatib Jumat Santri". Jurnal ini bukan sekadar tugas akademik, melainkan representasi dari kapasitas intelektual, riset, dan praksis dakwah para santri sebelum terjun ke masyarakat.

Fenomena "Khatib Instan" menjadi semakin marak seiring dengan kemudahan akses internet. Jika satu dekade lalu para khatib mulai beralih dari merujuk kitab-kitab kuning (*turats*) secara fisik ke mesin pencari Google (*Google-based preaching*), kini fenomena tersebut bergeser lebih radikal ke arah *AI-generated preaching*. Fenomena ini ditandai dengan munculnya praktik di mana naskah khotbah tidak lagi disusun melalui proses *talaqqi* (pembelajaran langsung), perenungan mendalam (*tadabbur*), atau riset pustaka, melainkan hasil "generasi otomatis" oleh mesin cerdas. (Yenny Batubara, 2024)

Kondisi ini memunculkan paradoks. Di satu sisi, teknologi menjawab tuntutan efisiensi waktu bagi para santri atau ustadz yang memiliki mobilitas tinggi. Namun, di sisi lain, fenomena ini melahirkan kekhawatiran akan dangkalnya substansi agama. Naskah khotbah yang dihasilkan AI sering kali terlihat rapi secara tata bahasa dan struktur retorika, namun "kosong" dari sisi ruhani (*spiritual depth*) dan sering kali mengabaikan konteks sosiologis jamaah setempat (*contextual blindness*).

Lebih jauh lagi, fenomena viralnya potongan-potongan Khatib di media sosial yang terkadang berisi data yang tidak valid atau hadis palsu (*maudhu'*) menunjukkan lemahnya proses verifikasi. Dalam konteks pendidikan pesantren, jika santri terbiasa mengandalkan AI tanpa literasi yang memadai, dikhawatirkan akan lahir generasi pendakwah yang gagap dalil—mereka yang pandai berorasi dengan teks buatan mesin, namun kehilangan kemampuan untuk menelusuri akar hukum Islam secara mandiri (hilangnya *malakah fihiyyah*).

Oleh karena itu, kehadiran *Artificial Intelligence* dalam ruang penyusunan khotbah bukan lagi sekadar wacana masa depan, melainkan realitas empiris yang mengubah ekosistem dakwah hari ini. Pertanyaannya bukan lagi "apakah kita boleh menggunakan teknologi", melainkan "bagaimana menjaga otentisitas pesan Tuhan ketika perantaranya adalah algoritma mesin". Di sinilah urgensi meneliti bagaimana

institusi pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren Al-Zaytun merespons fenomena ini melalui literasi dakwah yang terukur.

Pondok Pesantren Al-Zaytun Indonesia menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk diteliti. Sebagai pesantren modern yang memiliki motto "*Pesantren Spirit But Modern System*", Al-Zaytun berupaya memadukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi.

Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indonesia dikenal sebagai lembaga pendidikan yang terbuka terhadap inovasi teknologi. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan edukasi mengenai AI di lingkungan pesantren, seperti seminar "AI untuk Pendidikan" yang diselenggarakan di Masjid Rahmatan Lil 'Alamin Al-Zaytun, yang menekankan pentingnya membangun *cognitive skills* dan *computational thinking* bagi generasi emas. Dalam konteks ini, santri tidak hanya diposisikan sebagai konsumen teknologi, tetapi didorong untuk memahami cara kerja AI dalam meniru proses berpikir manusia.

Hadirnya AI menawarkan peluang baru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital santri, kualitas penulisan khotbah, ketepatan dalil, struktur retorika, serta efektivitas penyampaian pesan dakwah.

Namun, penggunaan AI tidak lepas dari risiko seperti: plagiarisme, ketergantungan pada mesin, hilangnya orisinalitas, serta tantangan etika dalam dakwah. Penelitian ini hadir untuk menganalisis sejauh mana literasi dakwah berbasis AI membantu santri dalam menyusun Jurnal Khotbah Jumat serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas materi dakwah.

Literasi dakwah di era modern harus bertransformasi dari metode tradisional—yang mengandalkan hafalan dan teks klasik—menuju pendekatan berbasis data, temuan ilmiah, dan *critical thinking*. Namun banyak calon dai atau santri masih memiliki keterbatasan dalam menelusuri sumber ilmiah kredibel, memastikan validitas dalil, menyusun argumen logis dalam struktur retorika Khatib, mengintegrasikan isu kontemporer dengan nilai keislaman, menggunakan teknologi secara kritis dan etis.

Penggunaan AI hadir sebagai solusi potensial bagi kesenjangan literasi tersebut, tetapi hanya efektif jika didampingi kemampuan literasi digital dan literasi

informasi yang memadai. Tanpa kemampuan filtering, santri berpotensi menyampaikan dalil tidak sahih, menggunakan tafsir yang tidak sesuai kaidah, bergantung penuh pada mesin sehingga mengurangi proses ijtihad, atau menyebarkan pesan dari sumber tidak kredibel.

Integrasi antara tradisi pesantren yang bertugas menjaga kemurnian ajaran Islam dengan adopsi teknologi mutakhir seperti AI dalam penyusunan Jurnal Khotbah Jumat Santri memunculkan ruang kajian yang kompleks dan belum banyak terpetakan. Bagaimana para santri memaknai dan mengoperasikan teknologi ini untuk menggali ide, mengolah pesan-pesan dakwah, serta strategi mereka dalam melakukan kurasi dan verifikasi terhadap materi yang diproduksi oleh kecerdasan buatan, merupakan sebuah proses literasi dakwah yang krusial.

Berdasarkan paparan konseptual dan realitas empiris di atas, peneliti melihat adanya urgensi akademik yang kuat untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik, pemahaman, dan implikasi dari penggunaan kecerdasan buatan dalam produksi teks dakwah di lembaga pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul "*LITERASI DAKWAH MENGGUNAKAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) UNTUK KHATIB JUMAT (Studi Kasus Khatib Jumat Santri di Pondok Pesantren Al-Zaytun – Indonesia)*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian kualitatif ini memerlukan batasan ruang lingkup yang spesifik agar eksplorasi, pengumpulan data, dan analisis fenomena dapat dilakukan secara mendalam, terarah, serta tidak menyimpang dari tujuan utama. Oleh karena itu, fokus penelitian ini secara khusus diarahkan pada praktik literasi dakwah di kalangan santri dalam memanfaatkan teknologi Generative Artificial Intelligence (AI) sebagai instrumen pendukung proses penyusunan naskah pada program "Khatib Jumat Santri" di Pondok Pesantren Al-Zaytun. Untuk memberikan ketajaman analisis, lokus permasalahan ini dibatasi pada tiga aspek utama literasi digital dan komunikasi dakwah. Pertama, aspek operasional, yang menyoroti bagaimana santri mengakses dan menggunakan

AI untuk mengeksplorasi ide, menstrukturkan naskah, dan mencari referensi silang. Kedua, aspek kurasi dan verifikasi (tabayyun), yang memfokuskan pada daya kritis santri dalam menyeleksi, menyaring, dan mengonfirmasi keabsahan dalil (ayat Al-Qur'an dan Hadis) serta argumen teologis yang diproduksi oleh mesin untuk menghindari halusinasi kecerdasan buatan (AI hallucination). Ketiga, aspek sosio-teologis dan etika, yang mengkaji bagaimana sivitas akademika pesantren memaknai penggunaan AI ini di tengah keharusan menjaga orisinalitas karya, otoritas keagamaan, dan sanad keilmuan. Dengan penetapan fokus ini, penelitian diharapkan dapat memotret secara presisi dinamika negosiasi antara pelestarian tradisi intelektual pesantren dan adopsi teknologi komunikasi mutakhir.

Berikut adalah fokus penelitian dalam Literasi Dakwah Menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Khatib Jumat (Studi Kasus Khatib Jumat Santri di Pondok Pesantren Al-Zaytun – Indonesia) :

1. Bagaimana tingkat literasi dakwah santri Al-Zaytun dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pesan dakwah dalam Khatib Jumat?
2. Bagaimana proses penggunaan AI dalam kompetensi digital skill santri untuk Khatib Jumat ?
3. Faktor-faktor yang mendukung, menghambat dan mempengaruhi penyusunan khotbah Jumat santri dengan menggunakan AI ?
4. Bagaimana model literasi dakwah yang efektif untuk kompetensi Khatib Jumat ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk membedah secara mendalam dinamika literasi dakwah dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di lingkungan pendidikan Islam. Secara lebih spesifik, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses teknis serta pola aksesibilitas para santri di Pondok Pesantren Al-Zaytun

dalam mengoperasikan perangkat Generative AI untuk memproduksi draf naskah pada program " Khatib Jumat Santri". Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami strategi literasi kritis yang diterapkan oleh santri dalam melakukan proses verifikasi, kurasi, dan validasi terhadap konten teologis yang dihasilkan oleh mesin guna memastikan akurasi dalil serta orisinalitas pesan dakwah. Terakhir, penelitian ini berupaya mengungkap pemaknaan mendalam dan persepsi etika dari para santri serta pembimbing mengenai kedudukan teknologi AI dalam hubungannya dengan penjagaan otoritas keagamaan serta pelestarian tradisi sanad keilmuan di era digital.

Berikut adalah tujuan dan kegunaan penelitian dalam Literasi Dakwah Menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Khatib Jumat (Studi Kasus Khatib Jumat Santri di Pondok Pesantren Al-Zaytun – Indonesia) :

1. Mendeskripsikan tingkat literasi dakwah santri Al-Zaytun dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan pesan dakwah dalam Khatib Jumat.
2. Menganalisis proses penggunaan AI dalam kompetensi digital skill santri untuk Khatib Jumat.
3. Menganalisis Faktor-faktor yang mendukung, menghambat dan mempengaruhi penyusunan khotbah Jumat santri dengan menggunakan AI.
4. Merumuskan model literasi dakwah yang efektif untuk kompetensi Khatib Jumat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama yang berkaitan dengan praktik dakwah melalui Khatib Jumat, kaderisasi khatib di lingkungan pesantren, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan materi dakwah. Selain itu, penelitian

ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Ma'had Al-Zaytun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi, evaluasi, dan pengembangan terkait pelaksanaan Sholat Jumat serta proses pembinaan santri sebagai khatib melalui Organisasi Pelajar Ma'had Al-Zaytun (OPMAZ). Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola kaderisasi khatib, mekanisme penyusunan materi khotbah, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan dakwah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembinaan santri di masa mendatang.
- 2) Bagi para santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penguasaan literatur keislaman, kemampuan komunikasi publik, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana dalam menyusun dan menyampaikan materi khotbah. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong santri untuk meningkatkan budaya literasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berbicara di depan umum sebagai bagian dari kompetensi seorang da'i. Melalui penelitian ini, santri juga diharapkan mampu memahami bahwa perkembangan teknologi, termasuk *Artificial Intelligence* (AI), dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran dan penyusunan materi dakwah, dengan tetap berpedoman pada sumber-sumber keislaman yang otoritatif serta arahan dari para guru dan pembimbing.
- 3) Bagi lembaga pendidikan pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik kaderisasi khatib dan pengembangan kompetensi dakwah yang memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pesantren dapat

membina santri agar memiliki kemampuan dalam menyusun materi dakwah, berbicara di depan publik, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran dan pengembangan wawasan keislaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem pendidikan dan kaderisasi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan, dan otoritas keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

- 4) Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan rujukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai komunikasi dakwah, pendidikan pesantren, dan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi digital. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik mengenai praktik dakwah di lingkungan pesantren, khususnya yang berkaitan dengan proses kaderisasi khatib, pembentukan kompetensi komunikasi santri, serta pemanfaatan teknologi informasi dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penyusunan materi dakwah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan perspektif, pendekatan, maupun objek kajian yang berbeda sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, studi dakwah, serta pendidikan Islam di era digital.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada persinggungan konseptual antara kajian komunikasi dakwah, literasi media, literasi digital, dan sosiologi teknologi. Secara ontologis, dakwah dalam Islam dipahami sebagai proses komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran agama kepada mad'u (komunikan). Dalam proses tersebut, medium atau instrumen yang digunakan (wasilah) senantiasa mengalami evolusi menyesuaikan dengan *zeitgeist* atau

semangat zaman. Kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) generatif dalam konteks ini diposisikan bukan sebagai subjek penyampai kebenaran yang memiliki otoritas mutlak, melainkan sebagai wasilah mutakhir yang berfungsi mengekstensi kapasitas kognitif manusia dalam mengelola informasi. Paradigma pemikiran ini sejalan dengan teori Konstruksi Sosial atas Teknologi (*Social Construction of Technology*), yang menegaskan bahwa teknologi tidak menentukan perilaku manusia secara deterministik, melainkan manusia dan struktur sosialnya—dalam hal ini tradisi akademik di Pondok Pesantren—yang memberikan makna, batasan, dan cara penggunaan terhadap teknologi tersebut.

Guna membedah fenomena penggunaan AI secara kritis, penelitian ini menggunakan konsep "Literasi Dakwah" yang merupakan kontekstualisasi dari teori literasi media dan informasi (*media and information literacy*). Jika literasi digital secara umum bertumpu pada kecakapan teknis, kognitif, dan etis dalam bermedia, maka literasi dakwah memberikan tambahan dimensi spiritual dan teologis. Inti dari literasi dakwah di era disrupsi informasi adalah aktualisasi dari prinsip tabayyun (verifikasi/penelitian secara saksama) sebagaimana diamanatkan dalam epistemologi Islam. Ketika seorang santri menggunakan AI untuk menyusun naskah khotbah, konsep literasi dakwah bekerja sebagai filter kritis agar mesin tidak menghasilkan simplifikasi makna, bias tafsir, maupun halusinasi data (*AI hallucination*). Proses ini sangat krusial mengingat naskah khotbah Jumat memiliki bobot sakralitas dan dituntut untuk memiliki sanad (rantai transmisi) keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bukan sekadar kompilasi teks algoritmik tanpa ruh spiritual.

Secara aplikatif, alur pemikiran dalam penelitian ini bermula dari subjek penelitian, yakni para santri Pondok Pesantren Al-Zaytun yang memiliki otoritas dan agensi dalam memproduksi "Khatib Jumat Santri". Santri berinteraksi dengan Generative AI sebagai perangkat asisten riset awal (*input*). Interaksi ini kemudian dianalisis melalui pisau bedah literasi dakwah, yang mencakup dimensi kemampuan akses teknis, dimensi kurasi dan verifikasi teks (*uji tabayyun* dengan literatur cetak atau kitab kuning), serta dimensi pemaknaan etis terkait orisinalitas (*proses*). Hasil dari interaksi kritis dan dialektis antara agensi santri dan otomasi

mesin ini adalah naskah khotbah final yang otoritatif, relevan dengan konteks kekinian, namun tetap menjaga kemurnian tradisi intelektual Islam (output). Rangkaian pemikiran ini membentuk sebuah kerangka analisis yang utuh untuk menjawab bagaimana inovasi teknologi digital dapat diintegrasikan secara harmonis dan bertanggung jawab dalam ekosistem pendidikan dakwah pesantren.

Berikut ini adalah skema kerangka berpikir dari penelitian dalam Literasi Dakwah Menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Khatib Jumat (Studi Kasus Khatib Jumat Santri di Pondok Pesantren Al-Zaytun – Indonesia) :

1. Input: Santri dengan tugas menyusun khotbah Jumat + Ketersediaan Teknologi AI (*Chatbot, Search Engine*).

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan AI dalam dakwah Islam mulai meluas untuk mencakup berbagai aplikasi seperti *chatbot* bimbingan agama, analisis data besar untuk memahami tren religius, dan sistem pembelajaran online yang lebih canggih. Penerapan AI ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan umat Muslim yang semakin beragam dan untuk memperluas jangkauan dakwah dengan cara yang lebih efisien dan relevan (Hasan, 2021).

Chatbot merupakan salah satu aplikasi AI yang semakin populer dalam dakwah Islam. Teknologi ini memungkinkan pembuatan asisten virtual yang dapat memberikan informasi dan bimbingan agama secara otomatis. *Chatbot* dirancang untuk menangani pertanyaan umum tentang ajaran Islam, memberikan nasihat, dan bahkan mengarahkan umat ke sumber daya yang relevan (Haris, 2023).

2. Proses: Interaksi santri dengan AI. Di sini terjadi proses *Computational Thinking* (Dekomposisi, Abstraksi, Pengenalan Pola).

Santri harus memilah informasi (tabayyun) agar tidak terjebak pada halusinasi AI atau konten yang tidak valid. Untuk memastikan konten yang tepat, AI memerlukan dataset yang besar dan berkualitas tinggi untuk belajar. Dalam konteks dakwah, dataset ini harus terdiri dari teks-teks keagamaan yang otentik, tafsir yang diakui, serta ceramah dan literatur yang valid. Konten yang

digunakan untuk melatih AI harus diverifikasi keasliannya dan kesesuaiannya dengan ajaran agama yang sahih, karena tanpa validitas ini, ada risiko bahwa AI akan menghasilkan konten yang tidak tepat. Oleh karena itu, pengawasan dan kurasi oleh para ahli agama sangat penting untuk memastikan bahwa setiap informasi yang dihasilkan AI sesuai dengan ajaran agama yang benar. Sistem AI harus diawasi secara berkala oleh ulama atau ahli agama untuk memastikan bahwa informasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan ajaran agama dan tidak menyimpang. Implementasi yang baik dapat melibatkan ulama sebagai validator akhir sebelum informasi disebarkan ke publik, memastikan setiap informasi yang keluar telah diverifikasi, dan pembaruan dataset secara berkala untuk mencakup interpretasi dan tafsir terbaru yang diakui keabsahannya. (Adriana Braga and Robert K. Logan, 2017)

Secara keseluruhan, akurasi dan validitas informasi dalam dakwah menggunakan AI adalah tantangan yang signifikan. Distorsi informasi dapat menyebabkan kesalahpahaman yang meluas, sementara penyebaran konten yang tidak tepat dapat merusak keaslian ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa AI dilatih dengan dataset yang valid dan diawasi oleh para ahli agama untuk menjaga integritas informasi yang disampaikan.

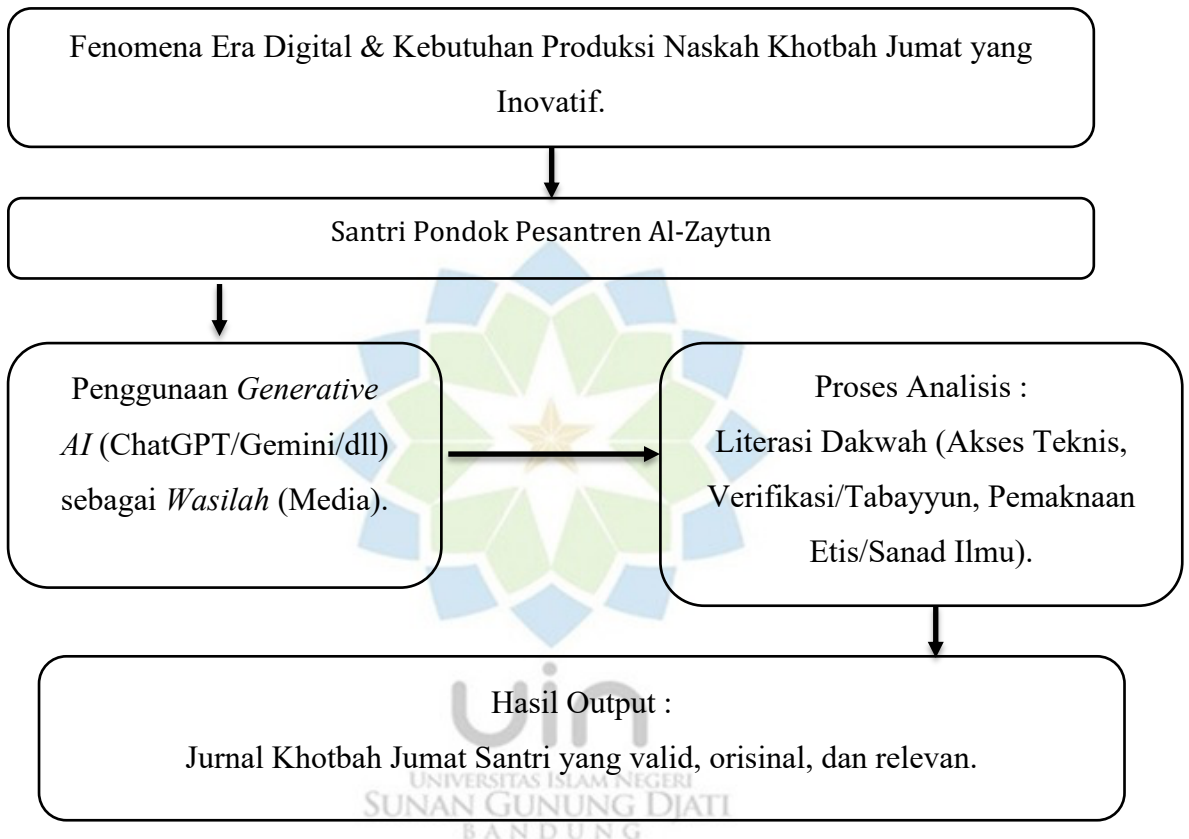
3. Output: Jurnal Khotbah Jumat yang berkualitas, valid secara syar'i, dan relevan secara kontekstual.

Penerapan AI dalam dakwah, menjadi hal penting ketika dakwah berhadapan dengan dunia digital secara langsung ataupun tidak langsung dijadikan unit analisis dalam penelitian ini. Penerapan AI ini menjadi salah satu unsur penunjang dalam keberhasilan tujuan dakwah di era teknologi digital. Dalam proses digitalisasi dakwah AI dapat dimanfaatkan mulai dari proses perencanaan dakwah hingga bagaimana mengefektifkan dan mengefisienkan dakwah. (Arief Syarifuddin Sucipto, 2023)

Dengan mengkaji permasalahan penerapan AI dalam dakwah akan di dapat model pemecahan masalah yang akan mempengaruhi keberhasilan sebuah tujuan dakwah, di samping faktor faktor penting lainnya.

Digitalisasi dakwah dengan AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas, jangkauan, dan daya saing pesan dakwah. Namun, latar belakang tersebut juga membawa berbagai tantangan dan masalah yang perlu dipahami dan diatasi.

Tabel 1 Skema alur kerangka berpikir



Dalam penelitian ini, proses literasi dakwah berbasis AI dapat dipahami melalui tiga tahapan utama, yaitu input (masukan), proses (transformasi literasi), dan output (hasil). Pada tahap input, subjek penelitian adalah santri yang mendapatkan tugas wajib untuk menyusun khotbah Jumat sebagai bagian dari pembinaan dakwah di pesantren. Sementara itu, objek penelitian mencakup ketersediaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), seperti ChatGPT, Perplexity, maupun aplikasi hadis digital yang dapat diakses melalui fasilitas pesantren, baik di laboratorium komputer maupun perpustakaan digital. Seluruh aktivitas ini berlangsung dalam konteks kurikulum Pondok Pesantren Al-Zaytun yang secara sistematis mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi,

khususnya *cognitive skills* dan *computational thinking*, sehingga santri tidak hanya belajar materi keislaman, tetapi juga dilatih untuk berinteraksi dengan teknologi secara kritis dan produktif.

Pada tahap proses, terjadi transformasi literasi yang ditandai dengan interaksi aktif antara santri dan teknologi AI. Dalam hal ini, santri tidak sekadar melakukan copy-paste, tetapi melakukan dialog dengan sistem melalui teknik *prompt engineering*, yaitu menyusun perintah yang tepat agar menghasilkan informasi yang relevan. Proses ini melibatkan kemampuan *computational thinking*, di mana santri menerapkan logika komputasi dalam menyusun materi khotbah. Tahapan tersebut meliputi dekomposisi, yaitu memecah tema besar khotbah menjadi sub-topik yang lebih spesifik; abstraksi, yaitu mengambil inti sari dari berbagai informasi yang dihasilkan AI; serta validasi atau tabayyun, yang menjadi tahap paling krusial. Pada tahap ini, santri melakukan penyaringan terhadap hasil keluaran AI untuk menghindari fenomena AI *hallucination* atau informasi yang tidak akurat, serta memastikan bahwa setiap dalil yang digunakan memiliki sanad yang jelas dan merujuk pada sumber kitab yang mu'tabar. Dengan demikian, proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi kritis dan etis dalam penggunaan teknologi.

Adapun pada tahap output, hasil dari seluruh proses tersebut adalah terciptanya Jurnal Khotbah Jumat yang siap untuk disampaikan kepada jamaah. Keberhasilan proses ini tidak hanya diukur dari tersusunnya naskah khotbah, tetapi juga dari kualitas isi yang dihasilkan. Khotbah yang baik ditandai dengan validitas dalil yang sahih, relevansi dengan kondisi sosial jamaah sehingga bersifat kontekstual dan tidak kaku seperti teks buku, serta mematuhi etika dakwah dengan tidak mengandung ujaran kebencian maupun informasi yang tidak benar. Dengan demikian, output yang dihasilkan mencerminkan integrasi antara literasi keislaman, literasi digital, dan literasi etika dalam satu kesatuan proses dakwah berbasis teknologi AI.

Tabel 2 Input Proses dan Output dari penelitian Literasi Dakwah Menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) Untuk Khatib Jumat (Studi Kasus Khatib Jumat Santri di Pondok Pesantren Al-Zaytun – Indonesia)

